

BAB II

AKHLAK DAN KONTROVERSI KISAH NABI YUSUF

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab (أخلاق) dalam bentuk jama', sedang mufradnya adalah khuluq (خلق), yang dalam Kamus Munjid berarti budi pekerti atau tingkah laku.⁴⁶ Secara terminologis, akhlak merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal. Sedangkan secara terminologis, menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan perbuatan ataupun pemikiran.⁴⁷

Semua hal yang dinilai baik maupun buruk itu karena al-Qur'an dan sunnah menilainya seperti itu. Inilah mengapa sifat syukur, terpuji, sabar, dan jujur itu dinilai baik, hal itu karena al-Qur'an dan sunnah menilai sifat-sifat tersebut juga baik. Sebaliknya, kenapa alasan sifat pemaarah kemudian tidak bersyukur, kikir dan pendendam dianggap sebagai hal yang buruk? Karena al-Qur'an dan sunnah menilainya seperti itu. Jadi, khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata yang sama maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata tersebut sering dipadankan dengan tata susila, budi pekerti, sopan-santun atau tata-krama.

⁴⁶ Tono, sidik dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 1998), 13.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, I(Yogyakarta: LPPI,2007), Cet 9, 1-3.

Semua ahli bahasa memberikan pengertian bahwa akhlak dengan istilah kebiasaan, watak, dan aturan.⁴⁸ Menurut para ahli dalam ilmu akhlak berpendapat bahwa itu memiliki arti sesuatu keadaan dimana jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya segala perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, jika perbuatan, sikap, dan pemikiran orang itu dianggap baik maka jiwanya akan ikut baik. Di dalam berbagai literatur yang membahas tentang ilmu akhlak islami, berpendapat bahwa kelak jika ditarik secara garis besar bisa menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Berbuat adil, jujur, sabar, dan terpuji itu adalah contoh akhlak yang baik, sedangkan orang yang memiliki rasa dendam, pendusta, menzalimi orang lain, itu adalah termasuk ke dalam akhlak yang buruk.

Akhlak terpuji adalah akhlak yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi juga untuk orang lain. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Dengan prinsip ini, tentunya akan menyanggupi melakukan hal-hal yang berakibat pada terbentuknya tantangan masyarakat yang harmonis. Contohnya akhlak terpuji seperti berbakti kepada orang tuanya, sabar, memaafkan, lapang dada, rendah hati, suka menolong dan sebagainya. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang merugikan orang lain, seseorang yang berakhlak tercela akan menganggap orang lain sebagai penghambat apa yang akan menjadi keinginannya, dirinya tidak memiliki sifat menghargai terhadap orang lain, dalam kehidupan bermasyarakat, cenderung tidak memperhatikan segala aturan yang berlaku dan telah menjadi kesepakatan bersama.

⁴⁸ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 93.

Akhlak tercela dapat diibaratkan seperti duri dalam daging. Terwujudnya tatanan masyarakat harmonis yang menjadi cita-cita bersama bisa berantakan karena akhlak tercela ini berarti penghambat kemaslahatan, contoh akhlak tercela adalah egois, dendam, mengunjing, adu domba, syirik, munafik, sombong dengki, riya dan marah. Salah satu contoh akhlak terpuji adalah berbakti kepada orang tua dan lapang dada atau memaafkan sesama manusia.

Akhlak terpuji salah satunya adalah berbakti kepada orang tua. Menanamkan rasa cinta kepada orang tua serta patuh kepadanya adalah hal yang sangat sulit dilakukan untuk orang yang tidak mengerti akan kasih sayang dan pengerbonan yang telah dilakukan orang tua terhadap kita. Seseorang yang dirinya merasa mampu untuk melakukan sesuatu tanpa mengingat jerih payah orang tuanya adalah sifat yang tercela. Maka, berbakti dan mentaati orang tua adalah salah satu bentuk akhlak terpuji.

Bentuk akhlak terpuji yang lainnya yaitu memiliki sifat memaafkan. Kata maaf di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai sebuah pembebasan seseorang dari hukuman atau denda karena sebuah kesalahan. Sedangkan kata memaafkan memiliki pengertian menghapus atau menghilangkan. juga berarti memberikan ampunan dari kesalahan, tidak beranggapan salah lagi. Sedangkan kata pemaaf memiliki arti orang yang mampu dan rela untuk memberi maaf.⁴⁹

Pemaafan adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al-afw*. Kata *al-afw* tersebut terdiri dari tiga huruf yaitu ain, fa', dan huruf mu'tal. Menurut pendapat Nashori bahwa *al-afw* di dalam al-Qur'an berbunyi sebanyak 34 kali. Hal itu

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 67.

tentunya menunjukkan bahwa akhlak di sini sangat menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia yakni seorang muslim terlebih akhlak memaafkan. Yang mana hal ini memiliki arti bahwa ada sebuah konsekuensi tertentu bila ada seseorang yang mampu memaafkan atau tidak mampu memaafkan kepada orang yang pernah berbuat zalim kepada nya. Rasulullah menyebutkan sifat orang yang mukmin itu adalah tidak mudah marah. Oleh karena itu, *al-afw* atau memaafkan adalah salah satu sifat orang yang memiliki ketakwaan dalam dirinya kepada Allah SWT.

2. Bentuk – Bentuk Akhlak Terpuji

Setelah memaparkan pengertian akhlak diatas, dapat diketahui bahwa akhlak mahmudah sama artinya dengan akhlak terpuji. Dimana akhlak ini ada di setiap diri seseorang yang perbuatan sehari-harinya digunakan pada jalan yang baik dan benar. Tentunya sesuai yang Rasulullah ajarkan. Semua ajaran al-Quran dan islam pasti memberikan contoh kebenaran. Hal ini bertujuan agar manusia paham akan hal yang dilarang oleh Allah dan hal yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Berikut adalah bentuk-bentuk akhlak terpuji :

1). Akhlak terpuji terhadap Allah

- a) Mentauhidkan Allah Swt
- b) Tobat
- c) Husnuzhan
- d) Dzikrullah
- e) Tawakal
- f) Tadharru⁵⁰

⁵⁰Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah,2016), h. 183-193.

Dari bentuk-bentuk akhlak terpuji kepada Allah diatas dapat dipahami bahwa ketika mentauhidkan Allah, bertobat. berprasangka baik, selalu mengingat Allah dengan berdzikir serta tawakkal merupakan bentuk mencintai Allah dan melakukan berbagai hal yang dibenarkan-Nya.

2). Akhlak Terpuji kepada Rasulullah

- a) Mencintai Rasulullah
- b) Mentaati Rasulullah
- c) Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah

Dari pemaparan akhlak terpuji kepada Rasulullah diatas, tentunya sebagai umat islam melakukannya, karena Rasulullah merupakan pembawa rahmat untuk seluruh alam, memuliakan Rasulullah adalah menjadi kewajiban seluruh umat islam.⁵¹

3). Akhlak terhadap Diri Sendiri

- a) Sabar⁵².
- b) Bersyukur
- c) Amanat atau kepercayaan (tsiqoh)
- d) Shidiq (Jujur)⁵³
- e) Wafa⁵⁴ (Menepati Janji)
- f) Iffah (Memelihara Kesucian Diri)
- g) Ihsan (Berbuat Baik)
- h) Al-Haya⁵⁴ (Malu)

⁵¹Al-Ghazali dalam bukunya Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 96

⁵² Ibid., 93.

⁵³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah,2016), 205.

⁵⁴Al-Mawardi dalam bukunya Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 104.

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa untuk memiliki akhlak terpuji juga harus dimulai dari diri sendiri, yang tentunya akan berdampak baik kedepannya serta bentuk syukur dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.⁵⁵

4). Akhlak terhadap Keluarga

- a) Berbakti kepada Orangtua
- b) Bersikap baik kepada Saudara
- c) Membina dan Mendidik Keluarga
- d) Memelihara Keturunan

5). Akhlak terhadap Masyarakat

- a) Berbuat Baik kepada Tetangga
- b) Ta'awun(salingmenolong)
- c) Tawadhu (merendahkan diri terhadap sesama)
- d) Hormat kepada teman dan sahabat
- e) Silaturahmi dengan kerabat

6). Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah ketika melestarikan dan menjaga lingkungan tersebut. Karena, Allah menciptakan alam semesta ini diperuntukkan kepentingan manusia. Maka, wajib bagi manusia untuk menjaganya.

B. Kontroversi Kisah Nabi Yusuf

1. Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an

Ada beberapapenafsir yang memberikan kisah Nabi Yusuf atau menceritakan kisahnya berdasarkan ayat yang ada di dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa Nabi Yusuf ini adalah putra dari Nabi Ya'qub bin Ishaq

⁵⁵Al-Mawardi dalam bukunya Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 105.

Ibnu Ibrahim dan ibunya yang bernama Rahil, ibu dari Nabi Yusuf ini merupakan salah seorang dari tiga istri yang dimiliki Nabi Ya'qub.⁵⁶ Ibunya meninggal dunia ketika melahirkan Bunyamin yaitu adik dari Nabi Yusuf sehingga Nabi Ya'qub memberikan kasih sayang yang berlebih kepada keduanya yakni Nabi Yusuf dan Benyamin daripada kepada kakak-kakaknya.⁵⁷ Hal inilah yang menimbulkan sebuah iri dan dengki serta kecemburuan yang pada akhirnya menyebabkan saudara-saudara Nabi Yusuf menjerumuskannya ke dalam sumur.

Di dalam al-Qur'an kisah Nabi Yusuf ini ada di dalam Surat Yusuf yang memiliki jumlah 111 ayat, di mana semua ayatnya menceritakan tentang Nabi Yusuf dari kecil sampai dia dewasa. Tentunya kisah Nabi Yusuf ini tidak hanya senang-senang saja, tetapi dipenuhi penderitaan, kesakitan, kesedihan yang mendalam disebabkan saudaranya sendiri, orang-orang terdekatnya. Namun dalam kisah Nabi Yusuf ini berakhir dengan pembelajaran bagaimana seseorang itu memberikan maaf kepada orang yang telah menyakiti hatinya dan kemudian bersahabat dan bersaudara sebagaimana mestinya. Seperti yang telah dipahami bahwa Nabi Yusuf adalah korban kezaliman yang sangat luar biasa sebagai perlakuan saudara-saudara kandungnya sendiri karena mereka memiliki rasa cemburu serta menganggap bahwa ayahnya tidak adil memberikan kasih sayang yang berlebih kepada Nabi Yusuf.

Dengan sengaja mereka memiliki tujuan untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dengan cara menjerumuskannya ke dalam sumur. Dikatakan juga bahwa sebelum memasukkannya ke dalam sumur Nabi Yusuf disiksa terlebih dahulu dan sengaja

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati : Jakarta, 2002) Vol 6, 2.

⁵⁷Ibid., 3.

tidak mendengar kan pertolongannya. Perjalanan berikutnya Nabi Yusuf diberikan cobaan yang berat tentunya. Nabi Yusuf sempat menjadi budak yang diperjual belikan di pasar dan dibeli dengan harga yang sangat murah yaitu beberapa dirham saja. Kemudian Nabi Yusuf juga dituduh melakukan tindakan asusila padahal tidak pernah melakukannya. Sampai tiba di masa yakni Nabi Yusuf menjadi seorang pembesar istana yaitu pejabat penting di Mesir. Ia memiliki kekuasaan yang tinggi di dalam negerinya. Ia juga menentukan banyak kebijakan publik bagi bangsanya.⁵⁸

Ketika posisinya yang begitu kuat maka Allah SWT menunjukkan kemuliaan dan kebesaran hati Nabi Yusuf. Saudara-saudaranya yang dulu telah menjerumuskannya ke dalam sumur beberapa kali datang ke Mesir untuk membeli makanan pada saat masa krisis atau masa paceklik. Dengan kebaikan hati Nabi Yusuf, mereka diterima langsung oleh Nabi Yusuf akan tetapi saudara-saudaranya tidak mengenalnya karena tidak menyangka bahwa Nabi Yusuf menjadi pembesar istana dan menyangka bahwa adiknya telah wafat.

Pada akhirnya saudara -saudara Nabi Yusuf mengenali bahwa pembesar istana atau pejabat istana itu adalah adiknya yang mereka zalimi, aniaya, fitnah, dan kejahatan lainnya yang mereka lakukan dahulu.⁵⁹ Kini saudara-saudara Nabi Yusuf sangat menyesal dan mengakui kesalahannya serta sadar bahwa Allah lebih memberikan kemuliaan kepada Nabi Yusuf karena perbuatan baik dan memiliki akhlak yang mulia. Dan kini, di depan Nabi Yusuf mereka mengakui kesalahannya dan dosa-dosanya di masa lampau. Nabi Yusuf tidak marah, pendendam, akan

⁵⁸Imam Ibnu Katsir, *Kisah-kisah Para Nabi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), 422.

⁵⁹Jaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1408 H), 317.

tetapi justru memaafkan mereka dan mendoakan mereka agar diampuni oleh Allah SWT.

Dalam kisah yang diceritakan Nabi Yusuf ini memiliki pribadi tokoh yang dipaparkan secara sempurna. Ujian dan cobaan yang dihadapinya serta sikap yang Nabi Yusuf lakukan saat itu. Dalam Surat Yusuf salah satu kelompoknya memberikan gambaran bahwa cobaan yang menimpanya bermula dari gangguan saudaranya sendiri kemudian dilemparkan ke dalam sumur tua, selanjutnya Nabi Yusuf diperjual-belikan, difitnah, dipenjara dan sampai pada akhirnya Nabi Yusuf memilih ikhlas dan sabar yang merupakan kunci dari keberhasilan, hal itulah yang juga dipesankan oleh nabi Muhammad.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ada beberapa pembagian terkait kisah Nabi Yusuf yaitu X kelompok. Akan tetapi kelompok yang berkaitan dengan akhlak terpuji yang dimiliki Nabi Yusuf tercantum dalam kelompok ke-II tentang “Yusuf Disingirkannya Saudara-Saudaranya” dan kelompok ke-IX tentang “Pertemuan dengan Keluarga”.⁶⁰ Dari kedua kelompok tersebut, penulis membaginya ke dalam beberapa poin berikut:

- a). Sejarah iri hatinya saudara Yusuf terhadap Nabi Yusuf.
- b). Bentuk iri hati saudara Yusuf kepada Nabi Yusuf.
- c). Proses di singkirkan.
- d). Nabi Yusuf dibawa ke sumur.
- e). Pemaafan terhadap dosa saudara-saudara Nabi Yusuf.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati : Jakarta, 2002) Vol 6, 137.

Dari poin-poin tersebut akan memberikan penjelasan tentang perjalanan Nabi Yusuf memaafkan saudara-saudaranya. Berikut adalah penjelasannya:

a). Sejarah Iri Hatinya Saudara Yusuf terhadap Nabi Yusuf

Nabi Yusuf adalah anak laki-laki yang paling dicintai ayahnya yakni Nabi Ya'qub dan memberikan kasih sayang yang lebih dari ayahnya dibandingkan dengan saudaranya yang lain, hal ini dikarenakan ketika Nabi Yusuf masih kecil, ibunya yang bernama Rahil telah meninggal dunia ketika melahirkan adiknya yakni Benyamin. Diperkirakan umur Nabi Yusuf pada saat itu sekitar dua belas tahun.⁶¹

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kedekatan Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf dapat dilihat dalam ayat 4 Surat Yusuf sebagai berikut :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سُجَّدِينَ

Artinya: *(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*⁶²

Jika kita telaah berdasarkan makna ayat maka akan disimpulkan bahwa ini adalah ayat tentang Nabi Yusuf yang menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub, akan tetapi M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda. Dalam ayat 4 ini, menunjukkan kedekatan dan cinta kasih seorang anak kepada ayahnya begitupula rasa kasih sayang seorang anak kepada ayahnya. Ini merupakan sebuah kasih sayang yang luar biasa. Bagaimanapun mungkin bisa diartikan sebagai kasih sayang yang sangat kuat dari kisah ayah dan anaknya.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

⁶²Ibid., 13.

Dapat dijelaskan juga berdasarkan tafsir al-Misbah berikut “Lihatlah bagaimana Nabi Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan yang lembut. Hal ini terlihat bahwa ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata *yaa/wahai*. Dilanjut dengan kata (أَبْت) *abati/ayahku*, dia yakni Nabi Yusuf menggambarkan kedekatannya kepada Nabi Ya’qub yakni ayahnya. Kedekatan Nabi Yusuf kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orangtua. Ayat ini tidak berkata “ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya’qub”, akan tetapi “ketika Yusuf berkata kepada ayahnya”. Demikianlah Thabathaba’i menggambarkan kedekatan itu”.⁶³

Hal ini didukung bukti bahwa Nabi Ya’qub sangat menyayangi Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf ayat 5 yang berbunyi :

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya: *Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

Tafsir al-Misbah di dalamnya memberikan sebuah penjelasan bahwa rasa cinta Nabi Ya’qub kepada Nabi Yusuf dan adiknya yakni Benyamin dilukiskan seperti “Memang sang ayah mencintainya dan memberi perhatian lebih kepadanya karena dia yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang,

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 6, 14.

*karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya, Benyamin. Belum lagi pembawaan anak ini yang sungguh mengesankan”.*⁶⁴

Dipenuhi rasa kasih sayang yang luar biasa, dia yakni sang ayah berkata, *“Hai anakku sayang, Janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu karena, jika mereka mengetahuinya, mereka akan membuat tipu daya, yakni gangguan, terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan.”*⁶⁵

Nabi Ya’qub a.s memiliki firasat yang kuat dan sangat yakin bahwa kecemburuan yang dimiliki kakak atau saudara-saudara Nabi Yusuf kuat. Hal ini terbukti dari bagaimana Nabi Ya’qub tidak berkata: *“Aku khawatir mereka membuat tipu daya,”* akan tetapi Nabi Ya’qub langsung menyatakan: *“mereka akan membuat tipu daya”*. Itu pun dengan menekankan sekali lagi tipu daya besar. Di sisi lain, ternyata Nabi Ya’qub a.s yakin sepenuhnya tentang kebaikan hati, ketulusan, dan kelapangan dada anaknya, Yusuf a.s. Karena itu, Nabi Ya’qub menyampaikan hal tersebut dengan harapan hubungan antara Nabi Yusuf dengan saudaranya akan baik-baik saja. Dapat juga diartikan bahwa Nabi Ya’qub sangat menyayangi Nabi Yusuf dibanding saudaranya, ini memang menjadi sebuah hal yang dapat diartikan ironi karena seorang ayah terlihat pilih kasih, tetapi dengan cerita ini bukan mencari benar salah tetapi ibrah atau sebuah pembelajaran apa yang dapat dilihat dan di jadikan contoh untuk kedepannya.

Dalam Tafsir al-Misbah ini ditemukan adanya keyakinan dari ayah Nabi Yusuf yaitu Nabi Ya’qub bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf tentunya akan mencelakainya jika ia menceritakan mimpi yang dialaminya kepada saudaranya. Ini adalah upaya perlindungan dari seorang ayah kepada anaknya yang sangat disayangi. Keterkaitan

⁶⁴ Ibid., 15.

⁶⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’dy, *Misteri Surat Yusuf* (Solo: Rumah Zikir, 2006), 56.

ayat ini dengan kisah akhlak terpuji Nabi Yusuf yaitu berkaitan dengan proses terjadinya sifat iri hati saudara Nabi Yusuf kepada Nabi Yusuf dikarenakan adanya kasih sayang yang luar biasa, dan hal ini menjadi awal mula kedzaliman, seperti kita tahu memaafkan merupakan sikap yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap tindakan kejahatan, bisa saja reaksi orang membalas dendam, akan tetapi Nabi Yusuf bereaksi memaafkan terhadap kedzoliman yang dilakukan oleh saudara- saudaranya. ⁶⁶

b). Bentuk Iri Hati Saudara Yusuf kepada Nabi Yusuf

Bukan rahasia lagi sayangnya Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf melebihi rasa sayang kepada saudara-saudara Nabi Yusuf, hal ini dirasakan oleh saudara Nabi Yusuf yang didalam ayat 8 Surat Yusuf yang berbunyi :

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Artinya: (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub dianggap salah dan berada pada kekeliruan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf. Mereka menganggap bahwa golongannya lebih kuat karena bisa mendukung orang tuanya dibanding Nabi Yusuf yang hanya anak kecil yang lemah dan tidak dapat membantu, bahkan merengek, terlalu manja dan dimanjakan.⁶⁷ Anggapan ini berdasarkan redaksi saudara-saudara Nabi Yusuf yang memiliki sifat iri dan dengki.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 16.

⁶⁷Ibid.,21.

Pada ayat 8 ini, dimulai dengan menceritakan awal mula saudara-saudara Nabi Yusuf memiliki sebuah prasangka yang buruk kepada ayahnya yakni Nabi Ya'qub. Mereka memiliki anggapan bahwa keyakinannya kepada ayahnya yakni Nabi Ya'qub lebih menyayangi adik mereka dibandingkan dengannya. Menurut saudaranya, sang adik tidak pantas untuk memiliki kasih sayang yang berlebih dari ayahnya. Inilah awal mula bagaimana sifat iri dan dengki kepada Nabi Yusuf terbentuk yang selanjutnya akan mengakibatkan peristiwa buruk terjadi.⁶⁸

Dampak buruk sangka salah satunya adalah dapat menjerumuskan kita dalam sebuah kemaksiatan serta kejahatan. Ketika orang yang ingin membuktikan prasangka buruknya kepada orang lain, maka dirinya akan terjerumus pada rantai kemaksiatan dan kejahatan yang panjang hal inilah yang dilakukan saudara Nabi Yusuf. Menurut M.Quraish Shihab, dari tiap-tiap mata rantai yang akan bersambung dengan tiap-tiap mata rantai lainnya. Sebagai contoh, ketika orang sudah berburuk sangka, maka timbullah perilaku menggunjing, bermusuhan, terpecah-belahnya persaudaraan, dan seterusnya sampai mencapai titik kepuadan orang yang berburuk sangka itu. Hal ini juga terjadi di dalam sebuah kisah yakni kisah Nabi Yusuf, yang awalnya iri dan berburuk sangka munculah sifat buruk lainnya bahkan sampai pada titik mencelakai bahkan bisa saja terjadi pembunuhan terhadap Nabi Yusuf. Rasulullah bersabda, “Jauhilah persangkaan karena persangkaan adalah berita paling dusta. Dan janganlah kalian saling memata-matai serta mencari-cari berita buruk.”⁶⁹

Berdasarkan literasi, kasih sayang yang berlebihan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dianggap terlalu berlebihan, karena hal ini menyebabkan rasa iri dan dengki saudara-saudara Nabi Yusuf. Mereka merasa dianggap sebagai anak tiri,

⁶⁸ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan; Sejarah Lengkap Nabi Yusuf 'Alaihi Salam*, (Jakarta Barat: Vicosta Publishing, 2014), 97.

⁶⁹HR. Bukhari, 5606.

terlebih Nabi Yusuf yang memiliki ketampanan wajah dibanding saudaranya yang lain, inilah yang menjadi motif dibuangnya Nabi Yusuf.

Rasa kecewa terhadap ayahnya yakni Nabi Ya'qub membuat saudara-saudara Nabi Yusuf bangkit dan bersatu untuk mencapai tujuan mereka untuk menyingkirkan Nabi Yusuf karena ketidakadilan kasih sayang yang diberikan ayahnya. Rasa benci yang dimiliki saudara-saudaranya tidak dapat dibendung lagi. Sebenarnya, kasih sayang Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dianggap wajar karena sejak kecil Nabi Yusuf tidak bisa merasakan kasih sayang ibu kandungnya secara langsung karena meninggal ketika melahirkan adiknya yakni Bunyamin. Itulah sebab mengapa Nabi Ya'qub sangat menyayangi dan memberikan cintanya secara lebih dibanding kepada saudara-saudaranya.⁷⁰

Selain alasan yang telah disebutkan diatas, Nabi Yusuf juga memiliki keutamaan-keutamaan lain dari saudaranya, sehingga hal ini juga membuat ayahnya lebih mengutamakan. Dan hal tersebut memberikan rasa iri dan dengki saudaranya karena mereka menganggap lebih memiliki hak kasih sayang ayahnya itu. Nabi Yusuf yang lebih mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan ayahnya membuat kedengkian saudara-saudaranya karena dianggap mereka adalah kelompok yang lebih kuat dibandingkan Nabi Yusuf.⁷¹

Kembali pada cerita, bahwa rasa dengki kepada Nabi Yusuf dan rasa kecewa terhadap ayahnya, menggiring saudara-saudara Nabi Yusuf untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dari rumah ayahnya. Semua saudara-saudara Nabi Yusuf berkumpul untuk melakukan musyawarah dengan tujuan menyingkirkan Nabi Yusuf.

⁷⁰ Sulistyowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia tertampan Yusuf A.S.*, (Jakarta Selatan : Kunci Iman,2015), 21-22.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 24.

Kesepakatan dari musyawarah tersebut bahwa Nabi Yusuf dibuang ke sumur saja, tidak dibunuh. Dengan harapan ketika Nabi Yusuf sudah disingkirkan dari rumah ayahnya, perhatian Nabi Ya'qub akan tertumpah kepada saudara-saudaranya tersebut. Dan membuat sebuah kebohongan agar ayahnya mempercayai serta mengizinkan mereka untuk membawa Yusuf bermain dengan jarak yang cukup jauh dari rumahnya, setelah itu para saudaranya membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur.⁷²

Nabi Ya'qub mengizinkan para saudara Nabi Yusuf dengan sangat berat hati, karena menurut firasat ayahnya akan menjadi anak yang sangat penting dikemudian hari kelak. Cahaya nubuwat telah menyinari wajah Nabi Yusuf yang tentunya tidak ada pada putera-puteranya yang lain.⁷³

Dari sini Buya Hamka menjelaskan bahwa adanya rasa sayang Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf tidak hanya dikarenakan kasihnya melihat Nabi Yusuf ditinggal ibu kandungnya. Akan tetapi ada firasat yang menjadikannya memiliki nilai lebih terhadap sayangnya kepada Yusuf yaitu melihat adanya sesuatu yang berbeda pada wajah Nabi Yusuf yaitu cahaya.

c). Proses Nabi Yusuf Dibuang.

Pada Surat Yusuf ayat 9 sampai 10 menceritakan tentang gejolak saudara-saudara Nabi Yusuf untuk menyingkirkan Nabi Yusuf .

Surat Yusuf ayat 9 :

اقتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik”.

⁷² Ibnu Katsir, “*Qashash Al-Anbiyaa*”, Terj, Budi Rosyadi, *Kisah ParaNabi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011) , 388.

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), Juz X, 193-194.

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa para saudara Nabi Yusuf sepakat dengan ucapan tersebut, meskipun pendapat tersebut hanya diucapkan oleh satu orang. Setelah kesepakatan hasil musyawarah tersebut, para saudara Yusuf sepakat untuk tidak mengikutkan Bunyamin karena menurut mereka, rasa cinta yang diberikan Nabi Ya'qub kepada Bunyamin tidak sebesar cinta dan kasih sayang diberikan Nabi Yusuf. Jadi, hanya ingin menyingkirkan Nabi Yusuf seorang.⁷⁴

Kemudian apa yang setelah ini mereka lakukan? Salah satu orang berkata, *“Bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal sehingga tak ada yang menolongnya dan dia mati di sana. Dan, dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah sepenuhnya kepada kamu saja. Tentu saja ini dosa, tapi tak mengapa, Tuhan Maha Pengampun. Sesudah melakukannya, bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh, yakni taat melakukan kebaikan.”* Demikianlah pendapat salah satu orang dari para saudaranya.

Salah satu orang yang lain diantara saudaranya takut untuk melakukan pembunuhan, atau bisa jadi masih ada setitik kasih sayang yang dimilikinya kepada Nabi Yusuf dan ada benih-benih kebaikan di dalam hatinya. Dia berkata, *“Kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, janganlah membunuh Yusuf, Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. Tetapi, lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam, dengan demikian tujuan kita tercapai, dan Yusuf pun tidak mati, tetapi satu saat dia akan dipungut oleh kelompok orang-orang musafir. Nanti mereka yang*

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 25.

membawanya jauh atau menjualnya kepada siapa pun. Lakukanlah itu jika kamu memang telah bertekad hendak berbuat, yakni menyingkirkannya dari ayah kita”.⁷⁵

Surat Yusuf ayat 10 :

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: *Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat".*

Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat 9 dan 10 yang telah dibahas diatas sebagai berikut:

Terjemahan ayat berdasarkan Tafsir al-Misbah “*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah, dengan demikian perhatian ayah kamu tertumpah kepada kamu, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang saleh.*” Seseorang di antara mereka berkata, “*Janganlah membunuh Yusuf, tetapi lemparlah dia ke dasar sumur, dengan demikian dia dipungut oleh beberapa orang musafir jika kamu hendak berbuat.*”

Salah seorang saudara Nabi Yusuf yang masih memiliki benih kebaikan berkata, “Kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, janganlah membunuh Yusuf, Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. Tetapi, lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam, dengan demikian tujuan kita tercapai,⁷⁶ dan Yusuf pun tidak mati, tetapi satu saat dia akan dipungut oleh kelompok orang-orang musafir. Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapa pun.

⁷⁵Ibid., 26.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 25.

Lakukanlah itu jika kamu memang telah bertekad hendak berbuat, yakni menyingkirkannya dari ayah kita”.

Di dalam al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Yusuf ini tidak menjelaskan siapa nama saudara yang mengusulkan dibuang ke sumur. Hal ini adalah kebiasaan dari al-Qur'an yang tujuannya agar focus kepada cerita, bukan kepada siapa yang menyampaikannya. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 37: 21, disebut dua nama. Pertama, Ruben yang mengusulkan agar jangan dibunuh. Dan kedua, Yahuda yang mengusulkan agar jangan dibunuh dan dijual saja.⁷⁷

Ucapan saudara-saudara Nabi Yusuf berikut “dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh”, dapat dipahami bahwa kejahatan yang mereka lakukan jika sudah selesai akan mendapatkan ketenangan sehingga dapat menjalin hubungan yang baik kembali kepada ayahnya, atau menjadi orang-orang yang soleh dan terfokus pada pekerjaan.

Sebenarnya dalam kisah ini ada anggapan dan harapan bahwa setelah disingkirkannya Nabi Yusuf mereka saudara Yusuf mengharapkan bahwa kasih sayang seorang ayah yaitu Nabi Ya'qub akan tertumpah ruah kepada mereka. Ini merupakan sifat kekanakan yang menunjukkan sifat iri. Akan tetapi yang terjadi bukanlah seperti itu, mereka malah mendapati sebuah kesedihan yang luar biasa dari seorang ayah yang ditinggalkan anaknya. Semakin menyayat hatilah apa yang dirasakan mereka.

d). Nabi Yusuf Dibawa ke Sumur .

Kisah dibuangnya Nabi Yusuf ke dalam sumur dituliskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 15 yang berbunyi :

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati : Jakarta, 2002) Vol 6, 26.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْتَمَعُوا أَن يُجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ ؕ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ

لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “ Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi".

Analisa ayat berdasarkan penulis :

Menurut al-Qurthubi, sepanjang mata ketika masih terlihat Nabi Ya'qub, saudara-saudaranya memperlakukan Yusuf dengan baik, mereka menggendongnya, dan bermain bersuka ria. Tetapi dalam perjalanan itu mereka tetap menyepakati bahwa Nabi Yusuf akan dibuang ke dalam sumur dan akhirnya mereka melakukannya, meninggalkan Nabi Yusuf yang telah dimasukkan ke dalam sumur. Ketika Nabi Yusuf sudah ada di dalam sumur, Allah mengilhamkan perasaan yang tenang dan tidak risau. Kemudian terdengar suara⁷⁸, “Hai Yusuf, jangan khawatir! engkau akan selamat. Ini adalah tangga menuju kemuliaan, walau terlihat bagimu sebagai kesulitan. Dan suatu ketika pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar, yakni tidak ingat lagi atau tidak mengetahui bahwa engkau adalah Yusuf karena masa yang telah berlalu demikian panjang dan mereka pun mendugamu telah wafat.”

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, yang menjadi penguat hati kesedihan Nabi Yusuf adalah Allah. Penguat hati dan kesabaran yang menjadikannya diangkat derajat oleh Allah. Dalam teori psikologi penguat (reinforcement) bias didapati melalui sebuah penghayatan kepada Allah yang mana menjadi satu-satunya sandaran

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

dari segala sesuatu. Dengan hal tersebut, maka individu menjadi seorang yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan yang dihadapinya. Inilah yang diajarkan Nabi Yusuf dengan keyakinan dan ketaatan kepada Allah menjadikanya pribadi yang sabar dan berahklak mulia.

Kembali lagi pada alur cerita dikisahkan bahwa setelah peristiwa pembuangan Nabi Yusuf ke dalam sumur, disebutkan bahwa untuk menceritakan tentang hilangnya Nabi Yusuf. Para saudaranya menceritakan sebuah kebohongan.⁷⁹ Para saudaranya datang di waktu yang petang sambil menangis. Nabi Ya'qub seketika mendengar tangisan itu keluar dan bertanya, "Apa yang terjadi kepada kalian? Apakah serigala memangsa kambing kalian?" Para saudara tersebut menjawab: "Tidak, serigala telah memangsa Yusuf". Terkait kebohongan ini sebenarnya Nabi Ya'qub merasa curiga akan tetapi karena tidak ada bukti sehingga ia merasa benar adanya bahwa Yusuf meninggalkannya dan dengan kesedihan yang mendalam hingga menangis terus menerus.

Tafsir Surat Yusuf ayat 16 sampai 18 yang telah diuraikan diatas memberikan sebuah pelajaran bahwa untuk mengetahui kebenaran harus disertai bukti-bukti yang kuat dan sikap kritis karena dalam hal ini hanya perkataan yang bisa diandalkan, bukti dianggap sangat penting karena dapat dianalisa untuk dilihat kebenaran suatu peristiwa. Hal ini juga dilakukan Nabi Ya'qub, menanyai dan tidak yakin akan kejadian itu dan menyuruh menunjukkan bukti yang otentik terkait hilangnya Nabi Yusuf yang dikisahkan saudaranya bahwa mereka mengatakan bahwa Nabi Yusuf dimakan serigala. Bukti yang diperolehnya yaitu gamis Nabi Yusuf yang berlumuran darah buatan atau darah hewan.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 33.

e). Terpujian terhadap Dosa Saudara-Saudara Nabi Yusuf.

Dengan berjalannya waktu, Allah SWT menghendaki untuk mempertemukan saudara-saudaranya dengan Nabi Yusuf. Namun keadaan ini sangat berbeda, karena jika dahulu Nabi Yusuf adalah seorang anak kecil yang tidak berdaya, kini ia adalah pembesar istana yang menjabat pada sebuah istana di Mesir.⁸⁰

Proses pertemuan pertama kali Nabi Yusuf dengan saudaranya tercantum dalam Surat Yusuf ayat 58 sampai 61 yang berbunyi :

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ (٥٨)

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ

الْمُنْزِلِينَ (٥٩)

فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرُبُونِ (٦٠)

قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ (٦١)

Artinya :*Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir} lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku. Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya.*

Di dalam al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa keadaan kelaparan yang telah dimulai, dan juga tidak menjelaskan proses permulaan bagaimana musim kelaparan

⁸⁰Imam Ibnu Katsir, *Kisah-kisah Para Nabi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), 422.

tersebut. Kitab suci ini memberikan sebuah penjabaran tentang peristiwa yang dialami oleh para saudara Yusuf dimana mereka datang dari Kan'an menuju Mesir⁸¹ dengan tujuan untuk membeli makanan yang mana pada saat itu sistem pembagian makanan menggunakan sistem distribusi. Penggunaan sistem distribusi tersebut memberikan gambaran bahwa mereka ada dalam keadaan puncak keberadabannya. Nabi Yusuf ingin membuat sebuah perbandingan antara orang-orang yang membutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari dengan persediaan makanan yang akan disimpan untuk masa yang lama. Para saudara Yusuf datang untuk membeli makanan dari Mesir.⁸²

Saat ini, saudara-saudara Nabi Yusuf yang telah menceburkannya ke dalam sumur pada waktu kecil datang dan berbaris dalam barisan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sedangkan Nabi Yusuf duduk diatas sebuah singgasana istana Mesir yang berkedudukan sebagai seorang yang memerintah ataupun melarang. Nabi Yusuf dikelilingi oleh menteri-menterinya yang tentunya adalah orang-orang penting dan ada juga tentara-tentara yang menjaga disana. Nabi Yusuf tentu mengenali saudara-saudaranya sedangkan mereka tidak mengenali Nabi Yusuf. Karena pada saat para saudaranya memisahkan Nabi Yusuf dengan ayahnya, ia masih kecil dan wajah anak kecil pasti berubah sedangkan kakak-kakaknya sudah dewasa.⁸³

Wajar bila para saudara Nabi Yusuf lupa bagaimana wajah Nabi Yusuf ketika dewasa, karena mereka terpisah kurang lebih 30 tahun lamanya. Ini bukan tentang satu tahun atau dua tahun tetapi belasan tahun Nabi Yusuf sudah berada di Mesir.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati : Jakarta, 2002) Vol 6, 137.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137.

⁸³Ibid., 138.

Tidak hanya itu, Nabi Yusuf juga mengalami masa-masa yang sulit karena di penjara sekitar 10 tahun, kemudian setelah itu keluar dari penjara. Setelah tujuh tahun baru terjadilah masa yang sulit yakni masa paceklik dan barulah para saudaranya datang. Mereka tidak menyangka bahwa Nabi Yusuf selamat dari tragedi pembuangan di sumur yang telah dilakukannya dahulu, apalagi mereka tidak menduga bahwa Nabi Yusuf bisa menjadi pembesar istana di Mesir ini. Di sisi yang lain, tentu keadaan Nabi Yusuf sangat berbeda karena dahulu mereka mengenalnya saat masih kecil, sedangkan wajah anak yang masih kecil sangat labil dan belum mantap serta terus berubah sampai ia dewasa. Hal ini tentu berbeda dengan para saudara Nabi Yusuf yang datang ke Mesir berombongan dengan gaya pakaian yang tidak jauh berbeda dengan dahulu dan tidak asing lagi bagi Nabi Yusuf. Tentunya wajah para saudara Nabi Yusuf juga tidak jauh berbeda karena Nabi Yusuf berpisah ketika mereka sudah dewasa.

Ayat yang telah disebutkan di atas memberikan penjelasan bahwa Nabi Yusuf terlihat secara aktif untuk menangani langsung pembagian makanan dan mengawasinya, Nabi Yusuf tidak menyerahkan pekerjaannya itu kepada pegawai atau bawahannya. Setelah peristiwa itu disuruh pulanglah mereka dan Nabi Yusuf menyuruh mereka untuk mengajak Benyamin.⁸⁴

Pada pertemuan selanjutnya Nabi Yusuf sebagai seorang pembesar istana atau pejabat tentunya mempunyai kekuasaan yang tinggi dan berpengaruh ketika itu, seharusnya Nabi Yusuf mempunyai kesempatan yang besar untuk membalaskan perbuatan saudara-saudaranya yang telah dilakukan dahulu, dan bisa memberikan

⁸⁴ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan; Sejarah Lengkap Nabi Yusuf 'Alaihi Salam*. Jakarta Barat: Vicosta Publishing, 2014, 98.

hukuman yang pantas bagi para saudaranya itu. Namun semua itu tidak dilakukan oleh Nabi Yusuf karena akhlaknya yang sangat mulia menuntunnya untuk melakukan sebuah kesabaran dan hati yang lapang. Nabi Yusuf tidak membalas dendam tetapi memaafkan dengan sebaik-baiknya memaafkan “*tak ada perusakan terhadap kehormatan dan persaudaraan di antara aku dan kalian*”. Hal ini tercantum dalam kelompok IX Surat Yusuf ayat 91 sampai 93, selanjutnya Nabi Yusuf tidak hanya memaafkan perbuatan saudara-saudaranya dan memberikan mereka kebebasan dari cercaan kemudian kecaman di kehidupan yang nyata ini, namun lebih dari itu Nabi Yusuf berkata, “semoga Allah mengampuni dosa-dosa kalian”. Dalam keadaan ini Nabi Yusuf juga ingin para saudaranya diberikan ampun oleh Allah atas segala kesalahan-kesalahan dan dosanya ketika itu, sehingga kelak pada saat berada di akhirat para saudaranya terbebas dari siksaan. Tidak hanya itu saja, tetapi pada ayat selanjutnya Nabi Yusuf memberikan berita bahagia kepada saudara-saudaranya untuk pulang kembali kepada ayahnya dengan membawa semua keluarga besar di Kan’an yakni tempat tinggalnya dahulu tanpa terkecuali. Inilah terpuji yang sesungguhnya yang diajarkan oleh al-Qur’an melalui kisah terbaik yakni kisah Nabi Yusuf.⁸⁵

Memaafkan kesalahan atau perbuatan tercela orang lain. Kisah Nabi Yusuf terdapat sebuah pembelajaran memaafkan orang yang berbuat salah dan menanggapi dengan sabar, dengan kebaikan. Sebenarnya dalam hal ini, Nabi Yusuf bisa saja ketika bertemu dengan para saudaranya langsung membalaskan dendam atau menghukum perbuatan para saudaranya atau memasukkannya ke penjara serta menyiksanya sebagai balasan perbuatan para saudaranya yang kecil itu.

⁸⁵ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan; Sejarah Lengkap Nabi Yusuf ‘Alaihi Salam*. Jakarta Barat: Vicosta Publishing, 2014, 99.

Tetapi lagi-lagi Nabi Yusuf memiliki ketinggian jiwa dan kemuliaan akhlak sehingga membebaskan dirinya dari rasa dendam.⁸⁶

Fuad Al-Aris berpendapat bahwa bentuk dosa atau kesalahan saudara Nabi Yusuf ada 8, yaitu:

- 1) Para saudara Nabi Yusuf bermusyawarah untuk melakukan penyingkiran dan pembuangan Nabi Yusuf.
- 2) Memberikan kasih sayang palsu terhadap Nabi Yusuf ketika ayahnya melihat, padahal kasih sayang itu tidak ada bahkan mereka membencinya.
- 3) Pada saat membawa Nabi Yusuf dan berjanji pada ayahnya untuk menjaganya, akan tetapi justru membuangnya.
- 4) Melemparkan anak belia yang tidak berdaya ke dalam sumur yang gelap.
- 5) Pada saat kembali pada ayahnya dan memberikan baju yang sudah dilumuri oleh darah palsu.
- 6) Berdusta ketika mengatakan bahwa Nabi Yusuf telah dimakan serigala, padahal dibuangnya ke dalam sumur.
- 7) Pada saat di hadapan pada al-Aziz, saudara-saudara Nabi Yusuf menuduhnya telah memiliki sifat pencuri.
- 8) Yang terakhir adalah dosa yang paling besar dan berat, yakni ketika ayahnya mengalami luka yang mendalam dan kesedihan yang luar biasa karena kehilangan Nabi Yusuf sampai kehilangan penglihatan disebabkan dari perbuatan putera-puteranya tersebut.⁸⁷

⁸⁶ Yasir Burhami, *Renungan Iman dalam Surat Yusuf*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 469.

⁸⁷ Fuad Al-Aris, *Tafsir Psikologi Latha'if Al-Tafsir Min Surah Yūsuf*, trj. Fauzi Bahrezi, dengan Judul, *Pelajaran Hidup Surah Yūsuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), 512.

Dosa-dosa yang dilakukan ini merupakan hal yang sangat mustahil dilakukan oleh manusia biasa. Hal ini merupakan sebuah keteladanan yang mampu menjadikan kita pribadi yang baik. Dengan adanya pemaafan Nabi Yusuf. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa Nabi Yusuf tidak akan menuntut untuk membalaskan dendam. Namun sebaliknya, Nabi Yusuf lebih memilih memaafkan para saudaranya dan lebih dari itu, Nabi Yusuf mendoakan mereka kepada Allah agar diampuni dosa-dosa dan kesalahan mereka karena sesungguhnya setiap orang yang memiliki hati bersih dan baik, tidak akan memiliki ruang untuk mendendam dan pada kemenangannya, Nabi Yusuf menunjukkan akhlak terpuji yang penuh kebaikan kepada para saudaranya dan dengan kerendahan hati yang terdalam kepada Tuhannya.

Salah satu pengendalian emosi yang dilakukan Nabi Yusuf terkait ilmu psikologi yaitu pengendalian mengingat nama Allah atau berdzikir, hal ini adalah bentuk dari peralihan emosi yang dihadapi. Jadi, dengan cara mengingat nama Allah seperti kalimat thayyibah, wirid dan doa, hal ini akan membuat hati merasa damai dalam menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi dengan harapan masalah akan terselesaikan dengan baik. Dalam hal ini Nabi Yusuf senantiasa mengingat Allah dalam kehidupannya. Bahkan ketika mampu untuk membalas dendam, Nabi Yusuf lebih memilih untuk memaafkan dan mendoakan saudaranya yang berbuat dzolim dengan mengharapkan ampunan dan ridho Allah SWT.⁸⁸ Inilah bentuk akhlak terpuji sangat luar biasa yang dimiliki Nabi Yusuf disamping kesempurnaan fisik dan kelebihan-kelebihan yang lain. Bahkan dapat dikatakan akhlak terpuji Nabi Yusuf ini adalah mukjizat dari Allah karena merupakan tingkatan memaafkan yang paling

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 168.

tinggi. Dan bahwa, akhlak terpuji adalah ajaran paling damai untuk menjalani sebuah kehidupan.

2. Kisah Nabi Yusuf dalam al-Kitab

Dalam al-Kitab penyebutan nama Nabi Yusuf adalah Joseph, Joseph adalah seorang pengembala kambing dan ketika itu ia berumur 17 tahun dan bermimpi. Yakub merupakan ayah Nabi Yusuf dalam al-Kitab dinamakan Israel, mimpi yang dialami oleh Joseph diceritakan kepada ayah dan saudara-saudaranya. Mimpi Joseph adalah tentang berkas-berkas gandum sujud kepadanya.⁸⁹ Selain itu mimpinya yang lain adalah melihat matahari, bulan dan 11 bintang sujud kepadanya. Ayah Joseph tidak terima mereka menyembah kepada Joseph. Saudara-saudara Joseph dan ayahnya iri hati dan dengki dengan apa yang dimimpikan oleh Joseph, tapi ayahnya hanya memendamnya dalam hati. Ayahnya menyuruh Joseph untuk melihat keadaan saudara-saudaranya beserta kambing gembalaannya.

Joseph dilemparkan kedalam sumur yang tidak berair, kemudian saudara-saudaranya melumuri baju Joseph dengan darah binatang. Joseph diangkat kembali dari sumur dan dijual kepada pedagang yang lewat. Kemudian dijual ke pegawai atau pengawal istana menjadi budak potifar. Joseph juga digoda oleh seorang wanita (istri tuannya), istri tuannya berbohong bahwa Josephlah yang mengajaknya berbuat tidak senonoh.⁹⁰

Kemudian Joseph dipenjara untuk menjaga kehormatan tuannya. Gelar raja pada saat itu “Fir’aun”. Dia dipenjara bersama dengan juru minuman dan juru makanan (roti). Dalam bukti penafsiran mimpi Joseph, juru minuman kembali bekerja kepada

⁸⁹Al-Kitab, Kejadian 37:1-11.

⁹⁰ Al-Kitab, Kejadian 39.

raja dan juru makanan disalib dan digantung oleh raja setelah keluar penjara juru minuman tersebut. Juru minuman percaya akan mimpi itu dan dianggap menjadi kelebihan Joseph yang luar biasa, akan tetapi ketika juru minuman keluar dari penjara, dia lupa akan Joseph.⁹¹ Ada peristiwa dimana Fir'aun bermimpi dua kali. Pertama yaitu mimpi tujuh ekor lembu gemuk dimakan oleh tujuh ekor lembu kurus. Dan mimpi kedua yaitu tujuh bulir gandum gemuk berisi dimakan oleh tujuh bulir gandum kering. Joseph menerjemahkan mimpi tersebut dan dialah satu-satunya yang mampu menerjemahkan mimpi Fir'aun, Joseph diangkat menjadi wakil raja oleh raja seraya berkata. "Hanya tahta inilah kelebihanku padamu". Joseph diangkat menjadi wakil raja karena kemampuannya dan karena kepribadiannya yang terkenal jujur. Joseph diberi gelar oleh Fir'aun sebagai "Zafnat-paaneah".⁹² Joseph memperistri Aznat anak Potifera, dan ketika itu, Joseph berumur 30 tahun. Sebelum tahun kelaparan, anak Joseph lahir, yaitu bernama Manasye dan Efraim.⁹³

Pada tahun kedua kelaparan, saudara-saudara Joseph setengah dikirim ke Mesir, oleh ayah mereka yakni Israel, untuk membeli barang. Ketika mereka datang ke Mesir, mereka berdiri di hadapan Wazir yang tidak lain adalah Joseph, tetapi mereka tidak mengenalinya. Kemudian, setelah Joseph memberikan pertanyaan kepada mereka dari mana mereka berasal, Joseph menuduh mereka sebagai mata-mata. Para saudara Joseph memohon padanya bahwa tujuan mereka hanyalah untuk membeli gandum untuk keluarga mereka di tanah Kan'an. Singkat cerita diceritakanlah bahwa saudara Joseph menyatakan bahwa masih memiliki saudara

⁹¹ Al-Kitab, Kejadian 40.

⁹² Zafnat Paaneah dalam Kitab Ibrani Kejadian pasal 41:45 merupakan nama baru yang disebutkan oleh Fir'aun kepada Yusuf ketika diangkat menjadi orang kedua di Mesir.

⁹³ Redford, Donald. "Sebuah Studi Alkitab Kisah Yusuf (Kejadian 37-50)", VTSupp 20, Brill, 1970.

dan oleh Joseph diperintahkan untuk mengajaknya ke Mesir dengan imbalan gandum lebih banyak.⁹⁴

Beberapa waktu kemudian dikisahkan Benyamin yakni adik kandung Joseph diajak oleh saudaranya, akan tetapi ada peristiwa dimana Benyamin dianggap sebagai pencuri ketika ditemukannya cangkir milik Wazir. Dan ditahanlah Benyamin di istana tersebut. Kemudian, terjadilah pertemuan ketiga dimana saudara Joseph mengajak ayahnya, dan terjadilah peristiwa Joseph mengungkapkan jati dirinya serta memrintahkan untuk mengajak ayahnya yakni Israel dan terjadilah peristiwa bersujudnya para saudara kepada Joseph sesuai mimpi yang ditafsirkanya waktu kecil.

Setelah mengetahui kisah Nabi Yusuf atau Joseph didalam al-Kitab, maka akan diketahui adanya sebuah perbandingan yakni perbedaan dan persamaan antara kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an dan al-Kitab. Perbedaan tersebut terlihat di dalam al-Qur'an yakni ayah Nabi Yusuf bernama Ya'qub, sedangkan di dalam al-Kitab, ayah Joseph bernama Israel.

Terkait mimpi dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Yusuf menceritakan mimpi yang di alaminya hanya kepada ayahnya saja dan mimpi ini diperintahkan ayahnya untuk merahasiakannya kepada saudaranya karena dikhawatirkan ada rasa iri dan semakin bencinya saudara kepada Nabi Yusuf. Tetapi dalam al-Kitab sedikit terdapat perbedaan bahwa, mimpi yang dialami oleh Joseph atau Yusuf diceritakan kepada ayah dan saudara-saudaranya. Dan terkait ayah Joseph, dia tidak terima bahwa dirinya dan anak-anak lainnya menyembah kepada Joseph. Saudara-saudara

⁹⁴ Al-Kitab, Kejadian 43 : 1-15.

Joseph dan ayahnya iri hati dan dengki dengan apa yang dimimpikan oleh Joseph, tapi ayahnya hanya memendamnya dalam hati.⁹⁵

Untuk kronologi kisah dibuangnya Nabi Yusuf kedalam sumur juga terdapat perbedaan yaitu, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa saudara-saudaranya yang meminta kepada sang ayah agar Yusuf ikut serta bersama mereka bermain. Tetapi dalam al-Kitab dikisahkan bahwa ayah Nabi Yusuf yang menyuruh Nabi Yusuf untuk melihat keadaan saudara-saudaranya beserta kambing gembalaannya. Dan terkait sumur dijelaskan bahwa dalam al-Qur'an sumur tempat dibuangnya Nabi Yusuf berair sedangkan di dalam al-Kitab tidak berair.

Perbedaan lainya dalam al-Quran dan al-Kitab yaitu bahwa Nabi Yusuf ketika di Mesir mendapat gelar al-Aziz⁹⁶, sedangkan dalam al-Kitab, Nabi Yusuf diberi gelar oleh fir'aun "Zafnat-paaneah". Terkait persamaan kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan al-Kitab ada beberapa hal, misalnya yaitu dibuang ke sumur. Sama-sama ditemukan oleh seseorang lalu dijual ke negeri Mesir. Digoda oleh istri raja Mesir. Dipertemukan dengan saudaranya dan ayahnya. Yang menjadi pembeda yakni pada sisi detailnya dalam kisah Nabi Yusuf.

⁹⁵Al-Kitab, Kejadian 37:1-11.

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati : Jakarta, 2002) Vol 6, 138.